

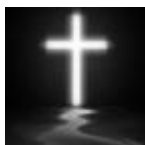
GEREJA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Richard B Manalu, M.Th

Abstrak

Penelitian ini berjudul: gereja dalam masyarakat majemuk. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah bagi setiap gereja dan masyarakat dalam menyikapi kemajemukan yang ada di tengah-tengah Indonesia. Kemajemukan bukan suatu perbedaan yang menimbulkan konflik tetapi sebagai suatu potensi dan kekuatan. Oleh karena itu gereja harus menjadi jembatan bagi masyarakat dalam menyikapi kemajemukan tersebut. Metode penelitian yang dipakai dengan cara studi pustaka tentang gereja dan masyarakat majemuk, untuk mengambil intisarinya dan merefleksikannya pada masa kini.

Kata Kunci: Gereja, Masyarakat, Majemuk.



I. Dasar Pemikiran

Sebagai negara dan bangsa, Indonesia dihadapkan pada kenyataan heterogenitas atau kebhinekaan masyarakat sebagai warga negara. Ini realitas yang harus diterima oleh warga negara dengan tulus ikhlas dengan tanpa paksaan. Inilah realitas pluralisme (kemajemukan) masyarakat yang merupakan kenyataan sejarah bangsa. Secara etimologis, menurut

Martin H. Manser mengatakan bahwa pluralisme adalah mengenai lebih dari satu atau banyak (for referring to more than one).¹ Sedangkan secara terminologis adalah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam berbagai falsafah agama, moral, hukum dan politik di mana batas kolektifitasnya adalah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Lawan

¹ Martin H. Manser. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. (Oxford University Press). 1995, 318.

pandangan ini adalah paham fanatisme atau paham yang menolak segala bentuk heterogenitas atau paham yang menerima adanya keanekaragaman sekaligus ketunggalan.

Indonesia tidak berbeda dengan negara lain yang memiliki problem tentang komposisi kependudukan, terutama berkaitan dengan keragaman penduduknya. Sebagai negara merdeka dan tidak dalam tekanan negara manapun, Indonesia mampu mengatasi berbagai masalahnya sendiri, tentu dengan berbagai sistem penyelesaian sendiri. Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia berbeda dengan negara-negara lain yang memiliki sistemnya sendiri. Keragaman sistem yang diterapkan pada negara-negara tersebut merupakan konsekuensi logis dari sebuah keragaman global yang meliputi keragaman budaya, agama, pola hidup, pemikiran, tingkat pendidikan, tingkat penguasaan ilmu dan pengetahuan teknologi, dan sebagainya.

Indonesia memiliki keragaman, suku, agama, tingkat pendidikan dan sebagainya. Namun

di antara keberagaman itu, Indonesia mempunyai satu tekad nasional, yaitu Bhineka Tunggal Ika, berbedabeda tetapi tetap satu juga. Dari sini nampak bahwa tanpa dibuat pun, perbedaan itu sudah ada, dan hal itu menjadi kehendak Tuhan. Tinggal bagaimana manusia menyikapi perbedaan yang ada dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat serta tidak merugikan salah satu pihak. Adanya perbedaan bukan untuk dihindari, karena manusia tidak mungkin mampu menghindari perbedaan tersebut. Justru tugas manusia, khususnya orang Kristen, menyikapi perbedaan tersebut sebagai suatu potensi untuk berkembang, tidak malah dijadikan sebagai potensi konflik seperti yang banyak terjadi dewasa ini.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang mana di dalamnya terdapat berbagai unsur-unsur etnis, suku, ras, golongan, agama, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat majemuk merupakan sebuah masyarakat negara yang terwujud sebagai hasil dipersatukannya masyarakat-

masyarakat suku bangsa oleh sistem kenyataan yang ada di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, pengakuan kemajemukan masyarakat menjadi “satu Indonesia” sudah termaktub dalam ikrar Sumpah Pemuda “Kami bangsa Indonesia bertanah air satu, tanah air Indonesia, berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan berbahasa satu, bahasa Indonesia”. Semangat kaum muda, Indonesia yang diwujudkan dalam Sumpah Pemuda merupakan dorongan terutama dalam memperjuangkan kemerdekaan yang pada akhirnya melahirkan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Hal ini menunjukkan bahwa pemersatuan Indonesia sebagai masyarakat majemuk tidak dilakukan dengan cara paksa, melainkan dengan kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan dan saling mengasihi terutama dilandasi Kasih Tuhan dalam semangat persatuan.

Dalam masyarakat majemuk – suku bangsa yang hidup di daerah-daerah perkotaan maupun pedesaan, ada tiga acuan norma bagi mereka dalam menata kehidupan sehari-hari. Tiga acuan tersebut, yaitu: pertama,

adat istiadat (bagi masyarakat pedesaan dan konversi sosial bagi masyarakat perkotaan), Kedua, hukum adat (terutama bagi masyarakat pedesaan). Ketiga, hukum nasional yang diimplementasikan melalui berbagai bentuk perundang-undangan yang kekuasaannya lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan hukum adat atau adat istiadat.

Oleh karena itu, yang mutlak diperlukan adalah sikap saling menghormati, tidak menganggap kelompok yang lain lebih rendah, toleransi, dan kesediaan mental untuk saling menerima segala perbedaan yang ada. Dalam hal inilah gereja dapat memberikan kontribusi dalam kemajemukan masyarakat melalui dialog antar budaya, agama, etnis dan lintas golongan dengan harapan agar masing-masing, baik orang Kristen maupun kelompok lain, mampu memahami, dan menghormati. Identitas sebagai gereja yang aktif dinyatakan dengan tindakan dan perkataan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik. Dengan begitu akan tercipta suatu

masyarakat yang harmonis di mana masing-masing kelompok dapat saling mengasihi dan hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya perselisihan/konflik.

Selanjutnya, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kita mampu menyingkapi kemajemukan di atas. Hal ini karena kemajemukan dapat menjadi konflik yang potensial, walaupun diakui bahwa kemajemukan juga dapat menjelma sebagai potensi dan kekuatan. Ketidakmampuan mengelola kemajemukan inilah yang bisa mendorong terjadinya konflik dan penyakit sosial yang bahkan bernuansa separatis. Akan tetapi, ketika masyarakat mampu mengelola kemajemukan dengan baik, maka akan tumbuh menjadi kekuatan yang membawa kehidupan yang lebih bermakna dan tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Sholehuddin mengutip pendapat Parsudi Suparlan mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan salah satu alternatif terbaik yang dapat digunakan untuk memperbaiki,

menjaga, dan merawat masyarakat majemuk Indonesia, sehingga berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang berpotensi terjadinya disintegrasi bangsa dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dihindari. Hal ini karena multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan penghargaan atas berbagai perbedaan kebudayaan dalam kesederajatan, terutama perbedaan-perbedaan kebudayaan perbedaan sosial askriptif yang mencakup suku bangsa, ras, gender dan umur.²

Dalam hal ini, pemerintah dituntut untuk membuat suatu kebijakan politik yang mampu mengatur kehidupan orang banyak sehingga semua anggota masyarakat dapat hidup berdampingan dengan tenang. Kebijakan dan keputusan politik tentang kedudukan warga negara yang sama menyangkut kesamaan hak dan kewajiban. Setiap orang adalah sederajat di muka hukum, sosial, ekonomi, dan politik. Ini merupakan keputusan politik yang mesti dilaksanakan

² Sholehuddin. *Pluralisme Agama dan Toleransi*. Jakarta. Kemendiknas, 2010, 16.

dengan sepenuh hati dan dengan didukung oleh segenap masyarakat Indonesia.

II. Gereja

W.R.F. Browning mengatakan bahwa “Gereja atau jemaat merupakan persekutuan Kristen di dunia Yunani-Romawi abad pertama Masehi. Ada banyak persekutuan atau masyarakat keagamaan, namun umat Kristen mengambil alih kata *ekklesia* dari Septuaginta (LXX), yang menunjukkan persekutuan umat Israel. Selanjutnya W.R.F Browning mengatakan bahwa *ekklesia* jelas bukan istilah Yahudi, kata ini merupakan kata biasa dalam bahasa Yunani klasik untuk suatu kumpulan orang yang berkumpul atas panggilan pembawa berita, dan memang digunakan dalam Kis.19:32 untuk suatu persekutuan sekuler. Dengan demikian ini merupakan kata benda yang tepat untuk dikenakan pada suatu masyarakat yang didalamnya termasuk pula orang banyak”.³

³ W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, 118.

Demikian juga Paul Enns mengatakan bahwa kata Inggris church juga merupakan terjemahan dari kata Yunani *ekklesia*, yang berasal dari kata *ek*, berarti “keluar dari”, dan *kaleo* yang berarti “memanggil”. Jadi gereja adalah “suatu kelompok yang dipanggil keluar”. Di Kitab Injil hanya muncul di Matius 16:18 “*Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku ...*” dan Matius 18:17 “*Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat*”. Hal ini menolong untuk menyatakan bahwa gereja dimulai setelah peristiwa kenaikan sebagaimana yang dicatat di Kisah Para Rasul dan secara khusus dalam doktrin tulisan Paulus”.⁴

Dalam hal ini, Gereja adalah umat Tuhan. Gereja wajib taat tanpa syarat hanya kepada Tuhan yang menciptakannya. Kehendak utama Tuhan adalah kemurnian hubungan umatNya dengan Dia. Adakalanya Tuhan memberikan kemerdekaan

⁴ Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT 2006, 413.

politik kepada umatNya. Adakalanya Ia menggunakan pemerintah duniawi untuk menertibkan mereka karena dosa-dosa dan kegagalan-kegagalan mereka. Kendati demikian, setelah ketertiban ini mencapai tujuannya, Ia akan membalas setiap perbuatan jahat yang dilakukan terhadap umatNya.

Mungkin umumnya orang Kristen Indonesia jika mendengar kata ‘gereja’, tidak terpikir olehnya lebih daripada gedung gereja atau organisasi. Namun pada suatu hari ia tentu akan tergerak mencari tau apa yang dikatakan Alkitab mengenai gereja. Jika kita mengamati Alkitab, setidaknya-tidaknya Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, ia akan terkejut karena di dalamnya sama sekali tidak pernah disebut kata gereja. Dalam kitab Perjanjian Baru kelompok Kristen tidak disebut gereja melainkan jemaat. Namun, Gereja tidak pernah digunakan untuk bangunan sekarang ini, atau untuk suatu denominasi.

Menurut Martin B. Dainton bahwa dalam Kitab Perjanjian Baru “Jemaat” digunakan untuk menjadi padanan kata Yunani *ekklesia*, yaitu

kata umum dalam bahasa Yunani bagi pertemuan orang-orang, baik tujuan duniawi maupun agamawi. Kata *ekklesia* menjadi istilah biasa yang digunakan bagi pertemuan orang Kristen, yang menyatakan hubungan mereka satu dengan yang lain karena komitmen bersama mereka terhadap Kristus.⁵ Pada mulanya *ekklesia* Kristen adalah orang-orang yang bertemu di sebuah kamar di Yerusalem, di mana kekristenan lahir. Namun tidak lama kemudian jumlah mereka bertambah besar, sehingga tidak mungkin lagi dapat bertemu di sebuah kamar betapapun besarnya. Namun semua orang Kristen itu tetap disebut *ekklesia*. Di mana mereka berkumpul untuk beribadat di situ terdapat *ekklesia*. Seperti dalam Kis.9:31 *ekklesia* menunjuk kepada seluruh jemaat yang kemudian begitu jauh meluas; 1Kor.12:28, Paulus menunjuk kepada mereka yang telah dipilih Allah dalam Gereja – benar-benar Gereja am – yaitu ‘rasul-rasul, nabi-nabi, dan sebagainya. Gereja am juga disebut dengan nama yang

⁵ Martin B. Dainton. *Gereja dan Bergereja – apa dan bagaimana?*. Jakarta: YKBB/OMF, 1994, 12.

berbeda: “Israel milik Allah” (Gal.6:16).

A. Tujuan Gereja

Dua tujuan yang tak dikesampingkan dari gereja dapat dilukiskan berikut ini, yaitu melayani tubuh Kristus dan melayani dunia. Di satu sisi, gereja berkumpul sebagai satu tubuh orang-orang percaya untuk saling melayani, dan di sisi lain, gereja harus melayani orang tidak percaya di dunia dengan Injil. Kedua tujuan ini harus tetap dipisahkan gereja melayani orang percaya dan tidak percaya.

Paul Enns mengatakan bahwa tujuan gereja dikumpulkan adalah supaya gereja menjadi dewasa (Ef.4:13) dan diimplementasikan dalam pengajaran dan persekutuan. Tujuan dari pengajaran Paulus adalah untuk membuat orang percaya dewasa dalam Kristus (Kol.1:28), jadi pengajaran merupakan praktik yang harus diteruskan pada generasi yang berikutnya (2Tim.2:2). Sebagai tambahan dari pengajaran, gereja Perjanjian Baru memiliki karunia-karunia rohani untuk melayani Tubuh Kristus. Relasi di antara

Tubuh Kristus ini terlihat dari istilah “satu sama lain” (Rom.12:5, 10, 16).⁶ Hal itu juga menekankan kepentingan dari persekutuan dalam pertemuan gereja. Gereja yang berkumpul itu memiliki persekutuan dalam penderitaan (Kis.4:23; 5:41) persekutuan dalam kesatuan (Kis.2:46; 4:31), persekutuan dalam pelayanan (Kis.4:31), persekutuan dalam doa (Kis.2:14, 42; 4:31), persekutuan dalam Tuhan, demikian pula persekutuan dalam perjamuan kasih (Kis.2:46).

Gereja merupakan persekutuan orang yang dipilih dan dikuduskan oleh Allah untuk diutus ke tengah-tengah dunia. Demikianlah gereja harus berfungsi ibarat garam dan terang di dunia.

1. **Garam:** fungsi garam bagi makanan adalah untuk memberi rasa asin, mengawetkan, membersihkan, dan mencegah kerusakan. Gereja hidup di tengah-tengah dunia yang telah dan terus mengalami proses pembusukan karena dosa.

⁶ Paul Enns, 455.

Yesus mengutus gereja ke dalam dunia untuk melawan proses pembusukan tersebut dengan cara berfungsi layaknya garam yang membersihkan atau mencegah kerusakan itu.

2. **Terang:** fungsi terang adalah menunjukkan jalan agar tidak tersesat atau mengalami celaka. Demikianlah gereja harus membawa terang Yesus ke tengah-tengah dunia yang gelap dan tersesat. Melalui pelayanannya di dunia, gereja harus menjadi penunjuk jalan yang benar yang membawa manusia kepada kebenaran, yaitu Kristus, sehingga manusia tidak semakin terpuruk di dalam kesesatannya karena dosa. Tanggung jawab gereja di tengah masyarakat sedemikian besar dan berat, karena gereja harus bersungguh-sungguh menunjukkan sikap hidup yang benar, adil dan penuh kasih. Gereja juga harus menjadi teladan dalam

memotivasi orang lain agar memperbaiki sikap hidup mereka yang jauh dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Gereja juga harus berperan aktif dalam gerakan menolak berbagai tindakan yang tidak benar di dalam masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, ketidakadilan, dsb. Dunia mungkin akan tampak semakin jahat dan buruk, tetapi gereja Tuhan tidak boleh tinggal diam melihat kondisi itu; justru gereja harus berbuat lebih baik lagi di dalamnya.

Pekerjaan gereja di tengah dunia adalah untuk menjadikan murid (orang yang belajar), membaptis mereka, dan membawa mereka ke dalam persekutuan orang percaya. **Pelayanan penginjilan tidak dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu, melainkan semua orang percaya (Kis.8:4).**

B. Gereja sebagai Pelaksana Misi Pekabaran Injil

Weinata Sairin mengatakan bahwa “Misi adalah tugas yaitu tugas

untuk mengamalkan kehidupan yang diciptakan Allah ... Misi adalah tugas menyelamatkan dan memelihara kehidupan yang dikehendaki Allah ... Misi adalah mempertanggungjawabkan pengharapan (kehidupan eskatologis) yang ada pada kita yaitu kehidupan yang kekal atau keselamatan (1Ptr.3:15) yang dijamin oleh kebangkitan Yesus Kristus (1Ptr.1:3-9)".⁷ Selanjutnya Weinata Sairin mengutip pendapat Theo Kobong yang menyatakan: "Pekabaran Injil (selanjutnya: PI) berarti penyampaian berita suka cita. Penerimaan atau pendengar berita itu seharusnya bersuka cita. Isi berita sukacita (injil) itu tidak lain adalah keselamatan".⁸

H. Kraemer mengatakan bahwa "Mengapa kita berkata: Gereja adalah misi, yang dari padanya ungkapan: Gereja mempunyai tugas-tugas misi adalah turunan? Ungkapan ini terkandung dalam semua yang telah kita katakan

tentang bagaimana Allah memperhatikan dan mempedulikan seluruh umat manusia ... Sudah selalu menjadi kebiasaan untuk mendasarkan kegiatan misioner gereja pada Perintah Besar (Mat.28:18-20). Itulah kehendak dan tugas yang tidak ada akhirnya".⁹

Gereja harus memiliki misi dalam menjalankan tugas panggilannya di dalam dunia. Tugasnya adalah melaksanakan Perintah Besar (Amanat Agung). Pada dasarnya gereja muncul ketika Yesus memanggil orang-orang menjadi pengikut-Nya. Mereka dipanggil untuk melaksanakan perintah-Nya dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus yaitu Gereja. Gereja pada hakikatnya adalah orangnya dengan kata lain orang-orang sudah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus.

Menurut R. Soedarmo bahwa "Wujud dari penginjilan anugerah ialah gereja. Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang suci

⁷ Weinata Sairin. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (Bunga Rampai Pemikiran)*. Jakarta: BPK-GM, 2002, 117-118.

⁸ *Ibid.*, 123.

⁹ H. Kraemer. *Theologia Kaum Awam*. Jakarta: BPK-GM, 2001, 99.

kembali dihadapan Allah oleh karena perbuatan Tuhan Yesus Kristus. Kitab Suci Perjanjian Baru mempergunakan perkataan eklesir bagi gereja pertama kali dalam Matius 16:18; Kitab Perjanjian Lama memakai perkataan kekal. Kedua kata baik *'qahal'* maupun *'ekklesia'* berasal dari suatu kata yang berarti "Memanggil" kedua kata itu berisikan bahwa gereja adalah persekutuan dari orang-orang yang telah dipanggil telah dikumpulkan".¹⁰

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa wujud gereja ialah persekutuan dengan Allah di dalam Kristus akan tetapi persekutuan dengan Kristus itu telah berarti pula persekutuan dengan manusia lain. Kristus sudah berjanji akan hadir di mana dua atau tiga orang berhimpun atas nama-Nya (Mat.13:20). Pekabaran Injil dilakukan dari dalam jemaat, dimana jemaat harus bertambah dewasa dalam iman. Kedewasaan iman jemaat menjadi persekutuan iman dan keselamatan. Pekabaran Injil berpusatkan gereja

adalah pekabaran Injil yang membangunkan gereja. Pekabaran Injil ini bertumbuh dari kehidupan dan kesaksian masyarakat Kristen. Dalam Ef.4:13-14, disebutkan bahwa gereja harus sampai kepada kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Gereja harus bertumbuh ke dalam, dengan makin bertambah-tambah di dalam kedewasaan, yaitu kedewasaan iman dan pengetahuan tentang Kristus. Gereja hanya dapat berbuat demikian, jikalau gereja tetap memegang teguh kepada Injil yang telah diberitahukan kepada-Nya tanpa dikurangi ataupun ditambah (1Kor.15:12).

Bruce Milne mengatakan bahwa **"Gereja yang tidak memberitakan Injil juga tidak mempedulikan kesejahteraan moral dan spritual masyarakat sekelilingnya, serta tidak mengungkapkan rasa prihatinnya terhadap orang miskin di mana mereka ditemukan, telah kehilangan sifatnya sebagai gereja sejati dan menyangkal Tuhannya.**

¹⁰ R. Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK-GM, 2000, 1.

Gereja sejati dikenal karena persatuannya, keharmonisan dalam hubungan-hubungannya, kekudusan kehidupannya, keterbukaan bagi semua orang, kekuatannya terhadap wibawa tulisan-tulisan Rasuli, pemberitaannya tentang Kristus dalam kata dan sakramen dan komitmennya pada pekabaran Injil”.¹¹

Demikian juga Abineno mengatakan bahwa **“Gereja adalah lembaga, persekutuan dan umat Allah di mana ini untuk melayani Allah dan melayani manusia. Tanpa pelayanan, gereja bukanlah gereja. Kedua pelayanan ini erat berhubungan. Keduanya merupakan dua muka dari mata uang sama. Melayani Allah berarti melakukan kehendak Allah dan melakukan kehendak Allah berarti berada di dunia dan manusia. Melayani manusia berarti melakukan apa yang ia butuhkan berarti melakukan yang Allah kehendaki”**.¹²

¹¹ Bruce Milne. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK-GM, 2000, 386-387.

¹² Ch. Abineno. *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK-GM, 2001, 197.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa gereja adalah jemaat suatu perhimpunan orang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal, yakni panggilan Allah dalam pekabaran Injil. Gereja berdiri ditengah-tengah dunia membawa misi untuk menggarami dan menerangi umat manusia. **Umat Kristen melakukan misi pekabaran Injil harus dapat melihat kebutuhan sosial dan rohani dengan kepeduliannya tersebut, maka umat Kristen melayani Allah yang sesuai dengan kehendak-Nya. Gereja Kristen adalah gereja yang bersaksi dan setiap orang Kristen terpanggil untuk menjadi seorang saksi.** Tugas misi pekabaran Injil merupakan tanggung jawab umat Kristen (Gereja). Umat Kristen memberikan kepeduliannya untuk mengambil bagian dalam misi ini. **Tanpa melihat latar belakang gereja harus mempersiapkan jemaat (kaum awam) untuk memberitakan Injil. Dengan**

demikian umat Kristen memiliki panggilan yang sama di dalam dunia ini, yaitu terbebani untuk memberitakan Injil.

III. Peran Gereja dalam Masyarakat Majemuk

Perumpamaan “orang samaria yang baik hati” (Luk.10: 25-37) diawali dengan sebuah pertanyaan, “Guru, apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal ?” Pertanyaan ini berakhir dengan sebuah tindakan praktis, yang tanpa kata-kata menjelaskan apa artinya menyatukan diri dengan penderitaan sesama manusia di pinggir-pinggir jalan kehidupan. Demikian juga ketika muncul pertanyaan seorang ahli hukum agama, “Apa yang harus aku perbuat?” Ditutup dengan jawaban Yesus, “Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.” Maksud Yesus, “Praktikkan sajalah apa yang telah kamu ketahui dan yang selalu kamu katakan itu, “Kasihilah Tuhan Allahmu, dan kasihilah sesamamu.”Belum puas dengan jawaban itu, ahli Taurat mengajukan sebuah pertanyaan lagi, yang ia

harapkan akan bisa memancing perdebatan teologis yang lebih seru, lebih panjang, dan lebih ilmiah “Siapakah sesamaku manusia”? “Aku tak tahu namanya,” jawab Yesus. “Dan dalam banyak kasus, tak perlu tahu. Sebab “sesama manusia” itu bisa siapa saja. Sesama adalah siapa saja yang tergeletak tanpa daya di pinggir-pinggir jalan yang kau lalui. Tak penting apakah ia Yahudi atau Samaria, Islam atau Kristen, Hindu, Budha, warga keturunan atau pribumi.

Beberapa topik keprihatinan mendalam gereja, seperti misalnya kebebasan memberitakan Injil, dapat dianggap begitu penting sampai diberhalakan. Sementara kebutuhan lain yang sama pentingnya, seperti berpihak pada orang miskin dan keadilan, menjadi terabaikan. Gereja yang dipanggil untuk menjadi sesama bagi yang lain. Bagi Yesus, persoalan “siapakah sesamaku manusia” bukanlah bagian dari sebuah wacana perdebatan tingkat tinggi, melainkan bagian dari situasi dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

A.A. Yewangoe menulis dalam buku *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila* mengatakan bahwa “Allah yang adalah Allah masa depan tetapi yang juga hadir di sini, memperlihatkan partisipasinya dalam tindakan yaitu menghadirkan Kerajaan-Nya yang berisikan persekutuan, keadilan, kebenaran, perdamaian, kesejahteraan, kemerdekaan dan kesukaan. **Dalam konteks Indonesia yang sedang membangun, dengan pentingnya ditekankan bahwa kesejahteraan dan perdamaian yang sesungguhnya tidak mungkin terjadi kalau rakyat masih miskin. Injil juga dicoba untuk dipahami secara baru, Injil adalah Berita Kesukaan kepada orang miskin atau pembebasan dari belenggu kemelaratan ekonomi, sebagai tanda-tanda tentang telah datangnya tahun Karunia Tuhan (Luk.4:19)”**.¹³

Jelaslah bahwa bagi gereja-gereja Injil itu sangat kongkret. Gereja tidak pernah boleh diartikan

¹³ J.M. Pattiasina dan Weinata Sairin. *Gerakan Oikumene – Tegar Mekar di Bumi Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 1997, 75.

sebagai sesuatu yang mengurus hal-hal yang berada di balik sejarah. **Injil justru sungguh-sungguh menyentuh kepentingan yang sangat kongkret dari manusia Indonesia pada saat itulah kemelaratan, kemiskinan, keterbelakangan.** Dalam hal ini gereja harus ikut serta dalam pembangunan mental masyarakat Indonesia. Keikutsertaan gereja bukanlah bersifat ikut-ikutan, tetapi benar-benar dilandaskan atas keyakinan bahwa Allah sedang mendatangkan kerajaan-Nya. Gereja dipanggil di sini untuk ikut serta dalam upaya-upaya menghilangkan kemiskinan berikut segala sesuatu yang menyebabkannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Gereja dapat berperan antara lain sebagai berikut :

- ✓ Membangkitkan karya-karya yang melayani semua orang, terutama yang miskin.
- ✓ Mendorong semua usaha kearah persatuan, sosialisasi, dan persekutuan yang sehat di bidang kewargaan dan ekonomi.

- ✓ Gereja dapat menjadi pengantara yang baik antara masyarakat dan negara yang berbeda-beda hidup budaya dan politik.
- ✓ Membangun toleransi. Secara umum, toleransi memiliki makna yang sangat terbatas. Toleransi berkonotasi menahan diri dari pelarangan dan penganiayaan. Meskipun demikian, toleransi juga memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk pada sebuah kondisi di mana kebebasan yang bersifat terbatas dan bersyarat. Toleransi tidak sama dengan kebebasan agama, bahkan jauh dari persamaan hak beragama. Toleransi mengasumsikan adanya sebuah otoritas yang tentunya bersifat memaksa, tetapi karena beberapa alasan tertentu, tidak dipaksakan secara ekstrim. Masyarakat harus memahami dengan menerima keberagaman. Pada satu sisi, jika keberagaman

penduduk dilihat dari segi agama, maka hal tersebut merupakan realitas sosial dan sejarah. Sikap toleransi perlu dikembangkan supaya orang Kristen dapat mengambil keputusan yang tepat. Dengan adanya sikap toleransi ini, maka kita terhindar dari berbentuk egoisme, baik egoisme individu maupun egoisme kelompok, karena yang menjadi pertimbangan adalah kepentingan bersama sebagai masyarakat majemuk.

- ✓ Membangun sikap saling pengertian. Sikap saling pengertian merupakan kunci sukses hidup dengan kondisi yang penuh perbedaan sebagaimana yang terjadi di tengah masyarakat. Gereja hadir ditengah-tengah masyarakat majemuk. Masyarakat kita adalah masyarakat majemuk yaitu masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok yang berbeda. Tidak ada satupun manusia yang

sanggup menghilangkan perbedaan. Perbedaan ada, sudah merupakan pemberian Allah. Perbedaan ada untuk disyukuri sebagai kekuatan untuk kepedulian dan membangun persaudaraan dalam kasih Tuhan. Oleh karena itu, agar perbedaan yang ada menjadi kekuatan, maka perlu dijalin suatu ikatan yang kuat, di mana masing-masing saling membutuhkan dan melengkapi. Ikatan itulah yang kita sebut sebagai saling mengasihi sesama. Mengasihi sesama tidak dapat terjalin tanpa adanya komunikasi dan saling pengertian di antara warga masyarakat. Sikap saling pengertian dapat menumbuhkan kondisi masyarakat yang damai, saling menghargai dan menghormati, dan tentunya penuh dengan kesejahteraan.

Gereja-gereja berpendapat bahwa hal-hal seperti ini tidak mungkin dibiarkan. Tetapi juga disadari bahwa persoalan itu tidak

mungkin dapat diselesaikan sendiri. Masalah itu haruslah dikerjakan bersama, baik dengan pemerintah maupun dengan saudara-saudara penganut agama lain. Gereja harus merupakan inkarnasi yang sungguh-sungguh yaitu yang seperti Tuhan Yesus, sungguh-sungguh menyelam dalam permasalahan kemiskinan manusia. Hanya dengan menyelam secara sungguh-sungguhlah maka gereja mempunyai kekuatan moral untuk menyampaikan kabar baik tentang pembebasan. **Tugas Gereja adalah melanjutkan karya Yesus, yakni mewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Kerajaan Allah baru terwujud secara sempurna pada akhir zaman, tetapi Kerajaan Allah harus diwujudkan mulai dari dunia ini.**

Dalam injil tersirat kesadaran bahwa misi atau tugas Gereja pertama-tama bukan “penyebaran agama”, melainkan Kabar Gembira (Kerajaan Allah) yang relevan dan mengena pada situasi konkret manusia dalam dunia yang majemuk ini. Menjadi pelayan Kerajaan Allah berarti berusaha dengan segala

macam cara kearah terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat, misalnya persaudaraan, kerja sama, dialog, solidaritas, keterbukaan, keadilan, hormat kepada hidup, memperhatikan yang lemah, miskin, tertindas, tersingkirkan, dsb. Dengan demikian saja kita dapat berkata-kata mengenai pengharapan terhadap penanggulangan kemiskinan, sebab dalam pekerjaan ini kita tidak saja bersama-sama dengan pemerintah dan saudara-saudara kita yang beragama lain yang adalah gambar Allah itu, tetapi juga dengan Allah sendiri, sebab bukankah kita semua adalah kawan sekerja Allah seperti dikatakan Paulus? (1Kor.3:9).

IV. Kesimpulan

Kita sudah memahami dalam makalah ini bahwa gereja pada hakekatnya adalah orangnya, bukan gedung atau organisasinya. Gereja (orang percaya) dapat bersyukur kepada Tuhan bahwa kita dapat hadir ditengah-tengah masyarakat majemuk. Identitas sebagai gereja yang aktif dinyatakan dengan

tindakan dan perkataan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik. Dengan begitu akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis di mana masing-masing kelompok dapat saling mengasihi dan hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya perselisihan/konflik. Pelayanan penginjilan tidak dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu, melainkan semua orang percaya (Kis.8:4). Dalam konteks Indonesia yang sedang membangun, dengan pentingnya ditekankan bahwa kesejahteraan dan perdamaian yang sesungguhnya tidak mungkin terjadi kalau rakyat masih miskin. Injil juga dicoba untuk dipahami secara baru, Injil adalah Berita Kesukaan kepada orang miskin atau pembebasan dari belenggu kemelaratan ekonomi, sebagai tanda-tanda tentang telah datangnya tahun Karunia Tuhan (Luk.4:19). Gereja dapat memberikan kontribusi dalam kemajemukan masyarakat melalui dialog antar budaya, agama, etnis dan lintas golongan dengan harapan agar masing-masing, baik orang Kristen maupun kelompok lain,

mampu memahami, dan menghormati. Identitas sebagai gereja yang aktif dinyatakan dengan tindakan dan perkataan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik. Dengan adanya sikap toleransi ini, maka kita terhindar dari berbentuk egoisme, baik egoisme individu maupun egoisme kelompok, karena yang menjadi pertimbangan adalah kepentingan bersama sebagai masyarakat majemuk. Sikap saling pengertian merupakan kunci sukses hidup dengan kondisi yang penuh perbedaan sebagaimana yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan begitu akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis di mana masing-masing kelompok dapat saling mengasihi dan hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya perselisihan/konflik. Mari kita peka/peduli, dan bergandengan tangan membebaskan kemiskinan dan keterbelakangan di tengah-tengah masyarakat kita. Mari kita bermisi menghadirkan SYALOM Allah bagi semua orang.

Daftar Pustaka

1. Martin H. Manser. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. (Oxford University Press). 1995.
2. Sholehuddin. *Pluralisme Agama dan Toleransi*. Jakarta. Kemendiknas, 2010.
3. W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
4. Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT 2006.
5. Martin B. Dainton. *Gereja dan Bergereja – apa dan bagaimana?*. Jakarta: YKBB/OMF, 1994.
6. Weinata Sairin. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (Bunga Rampai Pemikiran)*. Jakarta: BPK-GM, 2002.
7. Weinata Sairin. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (Bunga Rampai Pemikiran)*. Jakarta: BPK-GM, 2002.
8. H. Kraemer. *Theologia Kaum Awam*. Jakarta: BPK-GM, 2001.
9. R. Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK-GM, 2000.
10. Bruce Milne. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK-GM, 2000.

11. Ch. Abineno. *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK-GM, 2001.
12. J.M. Pattiasina dan Weinata Sairin. *Gerakan Oikumene – Tegar Mekar di Bumi Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 1997.

